

Ghazwul Fikri

Prof. Dr. H. Abdullah, M.Si

Guru Besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU

Ghazwul Fikri (GF) merupakan perang pemikiran, opini atau pendapat tentang sesuatu hal. Dalam sejarahnya perang pemikiran untuk pertama kali dilakukan oleh setan untuk mempengaruhi Nabi Adam. Ketika Allah Swt. melarang Nabi Adam dan Hawa untuk mendekati pohon (syajarah) dan memakan buah khuldi (QS. al-Baqarah [2]:35), maka setan merayu Nabi Adam agar mau memakannya dan ternyata Nabi Adam terkena rayuan tersebut (QS. al-Baqarah [2]:36). Jika Nabi Adam saja terpengaruh, maka kuat dugaan anak dan keturunan Nabi Adam tentu saja ikut terpengaruh.



Dewasa ini perang pemikiran dilakukan oleh pihak luar Islam dengan menggunakan berbagai media massa yaitu koran, radio, televisi dan dengan media sosial. Tujuan dari GF adalah agar umat Islam menjadi ragu terhadap ajaran Islam, lemah semangat memperjuangkan Islam hingga menjadi murtad. Sasaran GF adalah terhadap Al-Qur'an, Nabi Muhammad dan umat Islam secara umum. Terhadap Al-Qur'an yang sering mereka katakan adalah karangan Nabi Muhammad. Sementara Ahok mengatakan: "Bapak Ibu jangan mau dibohongi pake surat Al-maidah 51".

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diwahyukan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab suci ini merupakan sumber pokok ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk (hudan) bagi manusia dan bagi orang yang bertakwa. Sebagaimana penegasan Al-Qur'an bahwa kedudukannya sebagai petunjuk yang paling lurus (QS. al-Isra' [17]: 9). Sebab Al-Qur'an bersumber dari yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Allah Swt. menantang siapa saja yang bisa membuat satu surat saja yang serupa dengan Al-Qur'an (QS. al-Baqarah [2]:23). Jadi Al-Qur'an bukan karangan Nabi Muhammad sebagaimana yang dituduhkan oleh pihak yang ingin merendahkan kitab suci umat Islam.

Semenjak bergulirnya pemilihan Gubernur DKI Jakarta banyak terjadi Ghazwul Fikri. Ke depan diduga akan lebih dahsyat lagi karena Ahok ingin memenangkan perhelatan ini. Berbagai hal yang terkait dengan perang pemikiran ini perlu diluruskan, agar umat Islam tidak teracuni dengan pikiran-pikiran sesat. Ada ungkapan atau pandangan: "Lebih baik memilih pemimpin yang kafir tapi tidak korupsi daripada memilih pemimpin muslim tapi korupsi". Ungkapan tersebut mengandung pesan dan kesan bahwa pemimpin non muslim tidak korupsi dan yang muslim gemar korupsi. Padahal masalah korupsi sebenarnya berkaitan dengan karakter seseorang selain faktor peluang dan belum efektifnya pengawasan dan ringannya hukuman. Bagi yang berkarakter tamak dan tidak menyukumi nikmat, boleh jadi terjebak dalam perilaku tercela itu.

Sepanjang sejarah kehidupan bernegara, pelaku korupsi di Indonesia tercatat dilakukan oleh berbagai penganut agama dan etnis. Mereka yang dari keturunan China dan beragama Budha misalnya tercatat nama antara lain Edy Tansil (1,3 triliun), Anggoro Widjoyo (180 milyar), Sjamsul Nursalim, Samadikun Hartono (169 milyar), Maria Paulina, Adelin Lis dan lain-lain. Bahkan etnis China sering bertindak sebagai penyogok pejabat dalam berbagai kasus korupsi di Indonesia. Mereka yang umumnya berprofesi sebagai pengusaha selalu memerlukan penguasa agar usahanya mulus. Demikian juga pengusaha agar kuat kekuasaannya, perlu mendapat dukungan pengusaha. Di sini hubungan penguasa dan pengusaha dalam konteks simbiosis mutualisme. Namun sinergitas penguasa dan pengusaha sering terjadi pelanggaran terhadap regulasi dan peraturan perundang-undangan hingga terjadi sogok menyogok dan korupsi.

Demikian juga halnya dengan yang beragama Kristen, mereka tercatat sebagai koruptor di negeri ini. Sebut saja nama Marinda Swaray Goeltom dalam kasus cek pelawat dan yang terakhir yang sangat heboh adalah Aiptu Labora Sitorus. Bertitik tolak dari data dan fakta, maka tidak absah mengatakan pelaku korupsi di Indonesia adalah muslim. Ternyata identitas koruptor terdiri dari berbagai etnis dan penganut agama.